**BABI**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia yakni laki-laki dan perempuan dan bahkan mengaruniakan pemikiran akal budi hingga menjadikannya lebih mulia dari segala ciptaan-Nya. Perhatian pertama dari Allah kepada manusia ketika Allah melihat bahwa Adam atau manusia itu hidup dalam kesendirian nampaknya tidak lengkap karena itu Allah berinisiatif untuk menjadikan seorang penolong baginya, sebagaimana yang diungkapkan dalam Kejadian 2:18 yakni Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”.

Allah menghendaki agar kedua manusia itu hidup bersama dan dengan demikian membentuk sebuah lembaga yang disebut keluarga, sebagaimana dikatakan dalam Kejadian 1:28

“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa manusia diperintahkan untuk membentuk komunitas lebih besar lagi yang disebut masyarakat. Masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyaknya bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan

tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama.[[1]](#footnote-2)

Dari sudut pandang sosiologi, sebagai makhluk sosial manusia yang bermasyarakat itu akan selalu merasa saling membutuhkan. Dengan demikian ada interaksi sosial, dalam interaksi sosial itulah manusia berperan dan menumbuhkan budayanya. Sebagaimana juga yang dipaparkan oleh Eily M. Setiadi bahwa sebagai makhluk sosial manusia akan hidup bersama dengan manusia lain yang akan melahirkan suatu bentuk kebudayaan.[[2]](#footnote-3)

Berbicara tentang budaya dapat dikatakan bahwa dalam berbagai komunitas sosial tentu memiliki budaya tersendiri, misalnya suku Toraja memiliki kekhasan tersendiri dalam budayanya. Kehidupan orang Toraja tidak bisa terlepas dari aluk, adat dan kebudayaan, ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sebab manusia berkembang serta berinteraksi tidak bisa terlepas dari nilai dan norma agama yang menjadikan manusia menjadi manusia yang beradat dan berbudaya. Kebudayaan dapat difungsikan dengan baik demi kesejahteraan bersama untuk menjamin atau menciptakan kehidupan masyarakat yang dinamis dalam mengelola segala bidang kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr.Th.Kobong dalam bukunya yang berjudul Iman dan Kebudayaan bahwa dia barulah manusia sepenuhnya bila hidup dalam persekutuan yaitu apabila ia mempunyai relasi dengan sesamanya. Dengan

dasar persekutuan ini manusia mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan bersama karena tidak ada kebudayaan yang individual dan tidak ada manusia yang hidup dengan dirinya sendiri.[[3]](#footnote-4) Dalam hal ini memang nyata bahwa manusia hidup dalam suatu kelompok atau suatu kesatuan yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan yang terjalin menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga terdapat suatu kesadaran untuk saling tolong menolong dan menciptakan keijasama yang baik.

Kehidupan masyarakat Toraja juga merupakan kehidupan yang menghargai tatanan kehidupan kemasyarakatan. Masyarakat yang dimaksudkan yakni sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut dengan dibangun oleh suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan dalam masyarakat.[[4]](#footnote-5) Dengan adanya persekutuan atau kelompok ini, maka manusia mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan bersama melalui relasi dengan sesamanya. Sekumpulan masyarakatpun merupakan suatu kesatuan yang utuh berjalan dengan baik. Jika kembali melihat keadaan jemaat mula-mula yang penuh kebersamaan dan saling membangun seperti dalam Kisah Para Rasul 4:32 dikatakan bahwa “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama”.

Sekumpulan masyarakat akan menikmati hasil persekutuannya itu atau mampu mempertahankan suatu kelompok masyarakat jika mereka hidup seperti jemaat mula-mula yang sehati dan sepikir.

Realita itu jugalah yang menjadi harapan serta keinginan dari warga masyarakat di Dusun Kalembang Lembang Bambalu Kecamatan Kurra Kabupaten Tana Toraja. Masyarakat di situ tentulah menginginkan agar mereka tetap berada dalam keutuhan yang saling menopang, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai dan makna dari kehidupan masyarakat yang menata kehidupan persekutan yang utuh beralih kepada perpecahan antara keluarga dengan keluarga yang mengakibatkan konflik sosial yang mengorbankan nilai serta tatanan kehidupan kekeluargaan di tengah masyarakat.

Konflik yang terjadi di tengah masyarakat Dusun Kalembang melahirkan perpecahan Saroan. Sebelum konflik, masyarakat di Kalembang hidup dalam keutuhan, tetapi setelah konflik berkembang maka keharmonisan hubungan baik itu di tengah kekerabatan kekeluargaan ataupun di tengah hubungan antar masyarakat menjadi terganggu.

Semua itu nampak ketika upacara ritus Rambu tuka ’ dan Rambu solo ' dilakukan. Kegiatan yang dilakukan tidak seperti dahulu, tercipta kerja sama dengan baik tetapi karena terbentuknya perpecahan Saroan, maka kerja sama

sudah hilang. Melihat perkembangan itu, maka penulis kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian dan ditulis dalam karya ilmiah ini dengan judul “Saroan”, dengan sub judul “Suatu Kajian Teologis-Sosiologis Tentang Saroan dan Dampaknya Terhadap Gereja dan Kekerabatan Keluarga Dalam Masyarakat Di Dusun Kalembang Lembang Bambalu Kecamatan Kurra Kabupaten Tana Toraja”.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis berusaha mengangkat masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan yaitu :

1. Mengapa muncul perpecahan saroan dalam masyarakat Kalembang Lembang Bambalu Kecamatan Kurra?
2. Bagaimana dampak perpecahan saroan terhadap gereja dan hubungan kekerabatan keluarga di masyarakat Kalembang Lembang bambalu Kecamatan Kurra?
3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak penulis capai dalam karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui penyebab munculnya perpecahan saroan dan dampaknya terhadap gereja dan hubungan kekerabatan keluarga dalam masyarakat Kalembang Lembang Bambalu Kecamatan Kurra Kabupaten Tana Toraja.

1. Signifikansi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi semua civitas akademika STAKN Toraja, khususnya mata kuliah sosiologi.

1. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi semua masyarakat, secara khusus masyarakat Kalembang lembang Bambalu Kecamatan Kurra Kabupaten Tana Toraja agar menciptakan hubungan kekerabatan dengan baik.

1. Metode Penelitian

Dalam merampung karya ilmiah ini, maka penulis akan menggunakan penelitian kepustakaan dengan membaca dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang hendak penulis kaji dan penelitian lapangan dengan metode observasi dan wawancara

1. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori yang berisi Pengertian masyarakat, masyarakat adat, masyarakat Toraja, pengertian saroan dan latar belakang munculnya saroan serta fungsinya, pengertian gereja, landasan teologis tentang persekutuan, konflik dalam masyarakat, pengaruh konflik dalam masyarakat dan peran keluarga di tengah masyarakat.

Bab III Metodologi Penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber atau informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analiais data.

Bab IV hasil penelitian dan analisis berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis terhadap hasil penelitian tersebut.

Bab V kesimpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

1. El ly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana prenada media group,2008). Him 81 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, Him 48 [↑](#footnote-ref-3)
3. Th. Kobong, Iman Dan Kebudayaan (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), Him. 17. [↑](#footnote-ref-4)
4. Paul B.Horton dan Chester L.Hunt, Sosiologi (Erlangga:Bandung, 1984), Him. 59. [↑](#footnote-ref-5)